



## Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pembukaan Lahan di Sikirang dalam Perspektif Ekolinguistik

Muthia Ayyuni Helmi<sup>1</sup>, Salma Nursyah Billa<sup>2</sup>, Rahma Andien Arezsya<sup>3</sup>, Resti Andini<sup>4</sup>, Lawri Aulia Hasibuan<sup>5</sup>, Dea Saputri<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

[muthiaayyuni@gmail.com](mailto:muthiaayyuni@gmail.com)<sup>1</sup>, [salmanursyahbilla@gmail.com](mailto:salmanursyahbilla@gmail.com)<sup>2</sup>, [andienarezsya22@gmail.com](mailto:andienarezsya22@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[restiandini917@gmail.com](mailto:restiandini917@gmail.com)<sup>4</sup>, [lawriauliahsb@gmail.com](mailto:lawriauliahsb@gmail.com)<sup>5</sup>, [deasyahputri84@gmail.com](mailto:deasyahputri84@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze environmental representation in news texts through ecolinguistics and Critical Discourse Analysis. The study employed a qualitative descriptive method using reports on land clearing in Sikirang Tarabintang and protected forest fires around Lake Toba as data. The findings show that the land-clearing report tends to construct a positive image through diction, framing, and ideology that emphasize food security, legality, and economic benefits, while ecological impacts receive less attention. In contrast, the forest fire report portrays nature as a damaged entity that requires protection. In conclusion, media language is not neutral, but plays a role in shaping public perceptions of the environment, either by legitimizing environmental exploitation or by strengthening ecological awareness.*

**Keywords:** ecolinguistics, Critical Discourse Analysis, framing, ideology, environment.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi lingkungan dalam teks berita melalui pendekatan ekolinguistik dan Analisis Wacana Kritis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa pemberitaan tentang pembukaan lahan di Sikirang Tarabintang dan kebakaran hutan lindung di sekitar Danau Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita pembukaan lahan cenderung membangun citra positif melalui diksi, framing, dan ideologi yang menonjolkan ketahanan pangan, legalitas, serta manfaat ekonomi, sementara dampak ekologis kurang ditampilkan. Sebaliknya, berita kebakaran hutan merepresentasikan alam sebagai entitas yang rusak dan perlu dilindungi. Kesimpulannya, bahasa media tidak netral, melainkan berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, baik dengan melegitimasi eksploitasi alam maupun memperkuat kesadaran ekologis.

**Kata kunci:** ekolinguistik, analisis wacana kritis, framing, ideologi, lingkungan.

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Lingkungan hidup memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hutan, lahan, air, dan berbagai sumber daya alam lainnya tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, dalam proses pembangunan, lingkungan sering kali dipandang sebagai bagian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah pembukaan lahan untuk mendukung kegiatan pertanian dan program pembangunan lainnya.

Persoalan pembukaan lahan tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi alam, tetapi juga dengan cara peristiwa tersebut diberitakan kepada masyarakat. Media massa memiliki peran besar dalam membentuk pandangan pembaca terhadap suatu isu. Melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan penyusunan isi berita, media dapat menghadirkan suatu peristiwa dengan kesan



tertentu. Karena itu, berita tentang lingkungan penting dikaji agar dapat diketahui bagaimana media membangun pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara pembangunan dan alam.

Salah satu berita yang menarik untuk dianalisis adalah berita dari **Posmetro Medan** berjudul **“Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo”** yang terbit pada 20 Maret 2025. Berita tersebut membahas pembukaan lahan di Sikirang, Dusun Onggol, Desa Sihastoruan, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Dalam berita itu, pembukaan lahan digambarkan sebagai kegiatan yang mendukung program ketahanan pangan, membantu perekonomian masyarakat, dan disebut masih “ramah lingkungan”.

Pemberitaan tersebut menarik karena menggunakan bahasa yang cenderung memberikan kesan positif terhadap pembukaan lahan. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti *“ramah lingkungan”*, *“menunjang program pemerintah”*, *“lahan produktif”*, dan *“kepentingan masyarakat banyak”*. Kata-kata tersebut dapat membuat pembaca melihat pembukaan lahan sebagai kegiatan yang bermanfaat dan perlu didukung. Dengan demikian, bahasa dalam berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga ikut membentuk cara pembaca menilai suatu peristiwa.

Selain itu, berita tersebut juga menunjukkan adanya cara pembingkai tertentu. Isi berita lebih banyak menampilkan pandangan yang mendukung kegiatan pembukaan lahan, terutama dari pihak yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut sudah sesuai aturan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sementara itu, pihak yang mengkritik dampak lingkungan digambarkan melalui ungkapan seperti *“riak-riak di masyarakat”*, *“memperalat kerusakan lingkungan”*, dan *“membuat kegaduhan”*. Cara penyajian ini penting diperhatikan karena dapat memengaruhi pembaca dalam menilai pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dari sudut pandang ekolinguistik, berita ini juga penting dikaji karena menunjukkan bagaimana alam digambarkan dalam teks. Kawasan Sikirang disebut sebagai *“lahan tidur”* yang kemudian diarahkan menjadi *“lahan produktif”*. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa alam lebih banyak dilihat dari manfaatnya bagi manusia, terutama dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Padahal, alam juga memiliki nilai penting sebagai bagian dari lingkungan yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Kajian mengenai bahasa dalam pemberitaan lingkungan telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh **Marpaung, dkk. (2024)** berjudul *“Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan ‘Kaltim Green’ di Media Online”* membahas bagaimana bahasa digunakan dalam berita lingkungan tentang program Kaltim Green. Penelitian tersebut berfokus pada pilihan kata, metafora, eufemisme, disfemisme, dan cara media membentuk persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan berperan dalam membangun pemahaman publik terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pemberitaan lingkungan melalui pendekatan ekolinguistik kritis.

Penelitian lain dilakukan oleh **Astawa (2025)** dengan judul *“‘Molly’ dalam Teks Berita Media Online: Analisis Metafora dan Framing Perspektif Ekolinguistik Kritis.”* Penelitian ini mengkaji penggunaan metafora dan framing dalam pemberitaan kematian gajah Sumatra bernama Molly. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menggunakan bahasa yang membangun rasa empati terhadap satwa dan menampilkan satwa sebagai makhluk yang bernilai. Penelitian ini relevan karena sama-sama melihat bagaimana pilihan bahasa dan framing dalam berita dapat membentuk cara pembaca memahami hubungan manusia dengan alam.

Selanjutnya, penelitian oleh **Enjeliza dan Wijaya (2025)** berjudul *“Pemberitaan Pencemaran Limbah Industri: Analisis Ekolinguistik terhadap Kasus PT. Surya Multi Cemerlang Sidoarjo”* membahas bagaimana media membingkai isu pencemaran lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam berita dapat menggambarkan kerusakan ekologis, menentukan pihak yang dianggap bertanggung jawab, serta membentuk kesadaran lingkungan pembaca. Penelitian ini



relevan karena sama-sama menelaah framing, representasi lingkungan, dan ideologi dalam teks berita.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian ekolinguistik terhadap teks berita lingkungan sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemberitaan tentang program pelestarian lingkungan, satwa, dan pencemaran limbah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji **pemberitaan pembukaan lahan** yang digambarkan sebagai bagian dari program pembangunan dan kepentingan ekonomi masyarakat. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti berita **Posmetro Medan** tentang pembukaan lahan di Sikirang dengan fokus pada **pilihan kata, framing, representasi alam, dan ideologi dalam teks**.

Dengan demikian, celah penelitian atau **research gap** dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang membahas bagaimana media membangun wacana positif terhadap pembukaan lahan melalui bahasa yang digunakan dalam berita. Penelitian ini penting karena pembukaan lahan dalam teks berita tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pembangunan, tetapi juga perlu dilihat dari cara media merepresentasikan alam dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Adapun **kebaruan** penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus analisisnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji berita **Posmetro Medan** tentang pembukaan lahan di Sikirang dengan menggunakan pendekatan **Analisis Wacana Kritis dalam perspektif ekolinguistik**. Penelitian ini tidak hanya membahas pilihan kata, tetapi juga melihat bagaimana berita membingkai peristiwa, menggambarkan alam sebagai *“lahan tidur”* dan *“lahan produktif”*, serta menampilkan ideologi pembangunan dalam teks. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran bahasa media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu lingkungan dan pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul **“Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pembukaan Lahan di Sikirang dalam Perspektif Ekolinguistik”** penting dilakukan. Penelitian ini akan membahas empat aspek utama, yaitu **pilihan kata, framing, representasi alam, dan ideologi dalam teks**. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana **Posmetro Medan** membangun makna tentang pembukaan lahan di Sikirang serta bagaimana bahasa dalam berita dapat memengaruhi cara masyarakat memahami isu lingkungan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Wulandari (2024), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui proses deskripsi, interpretasi, dan penafsiran makna. Berdasarkan pandangan tersebut, metode kualitatif dipilih karena penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa, pembentukan makna, serta ideologi dalam teks berita, bukan mengolah data berupa angka. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara sistematis unsur-unsur kebahasaan yang muncul dalam pemberitaan. Waruwu (2024) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian guna menjawab permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, penelitian deskriptif sesuai digunakan untuk memaparkan bentuk-bentuk bahasa dan konstruksi wacana dalam berita pembukaan lahan di Sikirang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai pembukaan lahan di Sikirang. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bagian-bagian wacana yang berkaitan dengan isu lingkungan dalam teks berita tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat. Peneliti membaca teks berita secara saksama, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya



dikelompokkan berdasarkan empat aspek pembahasan, yaitu pilihan kata, framing, representasi alam, dan ideologi dalam teks. Teknik analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis dalam perspektif ekolinguistik. Analisis ini digunakan untuk menelaah bagaimana bahasa dalam pemberitaan membentuk cara pandang tertentu terhadap isu pembukaan lahan, relasi manusia dengan alam, serta ideologi yang tersirat dalam teks.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Pilihan Kata**

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan “Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo”, ditemukan bahwa media menggunakan sejumlah pilihan kata (diksi) yang cenderung membangun citra positif terhadap aktivitas pembukaan lahan. Dalam perspektif ekolinguistik, pilihan kata tersebut tidak bersifat netral karena dapat memengaruhi cara masyarakat memandang hubungan antara manusia dan lingkungan.

Beberapa diksi yang dominan ditemukan dalam teks berita, seperti “menunjang program pemerintah”, “ketahanan pangan”, “ramah lingkungan”, “lahan tidur”, “lahan produktif”, dan “peningkatan perekonomian masyarakat”. Kata-kata tersebut membentuk kesan bahwa pembukaan lahan merupakan aktivitas yang penting, bermanfaat, dan tidak menimbulkan masalah ekologis.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan frasa seperti “riak-riak di masyarakat” dan “memperalat kerusakan lingkungan” untuk menggambarkan pihak yang menolak pembukaan lahan. Pilihan kata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan media melemahkan suara kritik terhadap isu lingkungan dan lebih menonjolkan kepentingan pembangunan serta program pemerintah.

Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dipahami sebagai alat yang membentuk cara manusia memandang lingkungan. Oleh karena itu, pilihan kata dalam teks berita memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran ekologis masyarakat. Bahasa yang digunakan media dapat mendukung pelestarian lingkungan ataupun justru melegitimasi eksploitasi alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Arran Stubbe yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membangun “stories we live by” atau cara pandang manusia terhadap alam.

Pada berita tersebut, penggunaan frasa “menunjang program pemerintah” dan “ketahanan pangan” menunjukkan adanya upaya membangun legitimasi terhadap pembukaan lahan. Istilah “ketahanan pangan” memiliki makna yang positif karena berkaitan dengan kepentingan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, aktivitas pembukaan lahan diposisikan sebagai sesuatu yang wajar dan perlu didukung demi kepentingan bersama. Dalam konteks ini, media meringkai eksploitasi lahan sebagai bagian dari solusi pembangunan.

Selain itu, penggunaan istilah “ramah lingkungan” juga menjadi strategi bahasa yang penting dalam teks. Frasa tersebut memberi kesan bahwa aktivitas pembukaan lahan tidak menimbulkan kerusakan ekologis. Padahal, media tidak menjelaskan secara rinci kemungkinan dampak terhadap hutan, tanah, maupun ekosistem sekitar. Dalam kajian ekolinguistik, penggunaan bahasa semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk penghalusan realitas ekologis sehingga kerusakan lingkungan tampak tidak berbahaya.

Pilihan kata lain yang menarik ialah penggunaan istilah “lahan tidur”. Kata tersebut menunjukkan bahwa lahan dianggap tidak memiliki fungsi apabila belum dimanfaatkan manusia secara ekonomi. Alam direpresentasikan sebagai objek yang harus diolah agar bernilai. Sementara itu, frasa “lahan produktif” membentuk pandangan bahwa pembukaan lahan merupakan simbol kemajuan dan kesejahteraan. Pemilihan diksi tersebut memperlihatkan adanya ideologi antroposentris, yaitu cara pandang yang menempatkan kepentingan manusia di atas keberlangsungan lingkungan.



Di sisi lain, media juga menggunakan pilihan kata yang cenderung mendiskreditkan kelompok yang mengkritik pembukaan lahan. Hal ini tampak pada penggunaan frasa “riak-riak di masyarakat” dan “memperalat kerusakan lingkungan”. Kata “riak-riak” membuat kritik masyarakat terlihat kecil dan tidak penting, sedangkan frasa “memperalat kerusakan lingkungan” memberi kesan bahwa isu lingkungan hanya dijadikan alat kepentingan tertentu. Dalam Analisis Wacana Kritis, strategi bahasa seperti ini menunjukkan bagaimana media membangun keberpihakan melalui pilihan kata.

Dengan demikian, pilihan kata dalam pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media lebih menonjolkan aspek pembangunan, ekonomi, dan program pemerintah dibandingkan dampak ekologis yang mungkin muncul. Bahasa digunakan untuk membentuk cara pandang pembaca agar menerima pembukaan lahan sebagai tindakan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **Framing**

Berdasarkan pemberitaan “Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo” pada Posmetro Medan, ditemukan bahwa media membingkai peristiwa pembukaan lahan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan program pemerintah, khususnya ketahanan pangan. Selain itu, pembukaan lahan juga ditampilkan sebagai aktivitas yang dinilai positif karena dianggap mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat serta mendukung pembangunan wilayah melalui penyediaan akses seperti jalan usaha tani dan jaringan listrik.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung menonjolkan aspek legitimasi kegiatan pembukaan lahan, yaitu dengan menekankan bahwa aktivitas tersebut masih ramah lingkungan, sesuai aturan yang berlaku, serta mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti NGO dan organisasi tani. Dengan demikian, secara umum framing dalam berita tersebut lebih banyak menonjolkan sisi positif pembukaan lahan, sementara potensi dampak negatif terhadap lingkungan tidak menjadi fokus utama pemberitaan.

Dalam Analisis Wacana Kritis, framing merupakan konsep penting untuk melihat bagaimana media membentuk realitas melalui bahasa. Framing berkaitan dengan cara media memilih, menonjolkan, dan menyusun informasi sehingga menghasilkan makna tertentu bagi pembaca. Dengan demikian, berita tidak bersifat netral karena selalu dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu. Konsep framing dijelaskan sebagai “upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi lebih bermakna, lebih mencolok, dan mudah diperhatikan oleh publik”. Framing juga berkaitan erat dengan ideologi media. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membawa kepentingan tertentu dalam penyajian informasi. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa isi media merupakan bagian dari posisi ideologis yang dapat mempertahankan kepentingan tertentu atau status quo (Taufiq dan Arifin, 2024).

Selain itu, framing dalam media dipahami sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk cara pandang khalayak (Eriyanto, 2012, dalam Solihah, 2023). Sejalan dengan itu, analisis wacana kritis memandang bahwa bahasa memiliki hubungan dengan struktur sosial serta digunakan untuk membangun makna tertentu dalam teks (Harun., dkk. 2024). Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak bersifat netral karena digunakan untuk membangun realitas sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa framing menjadi alat penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Dalam kajian komunikasi, framing dipahami sebagai strategi media dalam mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa dan struktur berita. Hal ini sejalan dengan Gogali dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa framing model Robert N. Entman mencakup pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi tindakan dalam pemberitaan.

Dalam pemberitaan “Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo” media membingkai pembukaan lahan sebagai bagian dari program pemerintah yang



berkaitan dengan ketahanan pangan dan pembangunan. Hal ini terlihat dalam kutipan berita **“Pembukaan lahan yang bertujuan menunjang program pemerintah (ketahanan pangan) itu dinilai positif untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat.”** Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembukaan lahan tidak dibingkai sebagai isu lingkungan yang bermasalah, tetapi sebagai kegiatan yang mendukung program ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Framing ini mengarahkan pembaca untuk melihat aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat. Sejalan dengan itu, Zulfikar & Faizin (2024) menjelaskan bahwa media dalam framing cenderung menonjolkan aspek manfaat atau tujuan kebijakan sehingga pembaca diarahkan untuk menerima isu secara positif.

Media juga menekankan bahwa aktivitas pembukaan lahan dilakukan sesuai aturan dan masih dalam koridor hukum serta ramah lingkungan. Hal ini terlihat dalam kutipan berita **“Pembukaan lahan Sikirang di Dusun Onggol, Desa Sihastoruan, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Sumatera Utara sejauh ini masih ramah lingkungan.”** Kutipan ini membingkai aktivitas pembukaan lahan sebagai kegiatan yang tidak merusak lingkungan. Penegasan **“masih ramah lingkungan”** berfungsi sebagai legitimasi bahwa kegiatan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif signifikan. Sejalan dengan penelitian Khoerunisa (2024), framing media sering menonjolkan aspek yang dapat memperkuat penerimaan publik terhadap suatu isu, termasuk aspek kepatuhan atau kebaikan suatu program.

Selanjutnya, media juga memperkuat framing positif dengan menampilkan dukungan dari aktor sosial seperti NGO dan organisasi tani terhadap pembukaan lahan. Hal ini terlihat dalam kutipan berita **“NGO Sumatera Forest melalui Koordinator Wilayah Humbahas, Saut Tumanggor saat dimintai tanggapannya, Selasa (18/3/2025) mengaku mendukung pihak pengembang (pengusaha) bersama masyarakat dalam hal pembukaan lahan tidur Sikirang menjadi lahan produktif untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak.”** Kutipan ini menunjukkan bahwa pembukaan lahan mendapat legitimasi dari pihak luar seperti NGO dan organisasi tani. Framing ini memperkuat kesan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya didukung pemerintah, tetapi juga masyarakat sipil. Sejalan dengan Gogali dkk. (2021), framing dalam media sering bekerja melalui penonjolan aktor tertentu untuk memperkuat interpretasi positif terhadap suatu peristiwa.

Dilanjutkan dengan isi media juga menekankan manfaat langsung berupa pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan berita **“pengembang sudah membangun jalan usaha tani sekitar 5 Km, pembangunan jaringan listrik dan lainnya.”** Kutipan ini menunjukkan bahwa pembukaan lahan dikaitkan dengan pembangunan fasilitas yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Framing ini memperkuat citra bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat nyata. Sejalan dengan itu, Zulfikar & Faizin (2024) menjelaskan bahwa framing media sering menonjolkan dampak positif atau solusi untuk membentuk persepsi publik yang menerima suatu kebijakan.

Berdasarkan hasil analisis framing pada pemberitaan **“Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo”** di Posmetro Medan, dapat disimpulkan bahwa media membingkai peristiwa tersebut secara dominan dalam perspektif positif. Pembukaan lahan tidak ditampilkan sebagai isu lingkungan yang problematis, melainkan sebagai bagian dari program pemerintah, khususnya ketahanan pangan, yang dianggap mendukung pembangunan nasional dan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, media juga menonjolkan aspek legitimasi melalui penekanan bahwa kegiatan pembukaan lahan masih ramah lingkungan, sesuai aturan yang berlaku, serta mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti NGO dan organisasi tani. Penonjolan aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa media melakukan seleksi informasi dengan lebih mengedepankan sisi manfaat dan dukungan terhadap kegiatan tersebut.



Dengan demikian, framing dalam berita tersebut menunjukkan kecenderungan media dalam membentuk konstruksi realitas yang berpihak pada narasi pembangunan dan dukungan program pemerintah, sementara aspek dampak negatif terhadap lingkungan tidak menjadi fokus utama dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam mengarahkan cara pandang pembaca terhadap suatu isu melalui penonjolan informasi tertentu.

### Representasi Alam

Analisis representasi alam dilakukan terhadap teks berita berjudul "*Kebakaran Hutan Lindung di Sekitar Danau Toba*" yang diterbitkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Utara (WALHI Sumut) melalui laman walhisumut.or.id pada Juli 2024. Teks berita ini memuat pernyataan dari narasumber utama, yakni Direktur Eksekutif WALHI Sumut, Rianda Purba, serta imbauan dari Kapolres Tanah Karo, AKBP Wahyudi Rahman. Teks membahas peristiwa kebakaran hutan lindung seluas sekitar 300 hektar di kawasan Danau Toba, Kabupaten Samosir, yang diduga dilakukan secara sengaja untuk pembukaan lahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks ini mengandung dua representasi alam yang saling berhadapan. Di satu sisi, alam diposisikan sebagai objek eksploitasi oleh pelaku pembakaran lahan. Di sisi lain, teks secara dominan membangun alam sebagai sesuatu yang harus dilindungi. Ketegangan antara dua posisi inilah yang menjadi inti ideologis dari teks berita ini.

Dalam kajian ekolinguistik, representasi alam dalam teks bahasa bukan sekadar urusan pilihan kata, melainkan cerminan dari ideologi yang lebih dalam tentang bagaimana manusia memandang dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Subiyanto (2019) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan realitas ekologis, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap alam dan pada akhirnya memengaruhi tindakan nyata terhadap lingkungan. Oleh karena itu, teks berita lingkungan perlu dibaca secara kritis untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik pilihan kata yang tampak wajar.

#### a. Alam sebagai Objek Eksploitasi

Teks berita ini secara eksplisit mengkritik pembakaran hutan, namun cara teks menggambarkan motivasi pelaku secara tidak langsung mengungkap ideologi antroposentris yang mendasari tindakan tersebut. Antroposentrisme adalah cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, sehingga alam dinilai hanya berdasarkan seberapa besar manfaatnya bagi manusia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*"...disinyalir kedua kasus tersebut berlatar belakang sama: **dibakar untuk membuka lahan.** Suatu praktik culas dalam pembukaan lahan yang tidak memikirkan dampak sebaran api oleh oknum tak bertanggung jawab."*

Frasa "membuka lahan" adalah ungkapan yang sarat muatan ideologis. Kata "membuka" mengandung makna bahwa hutan adalah sesuatu yang "tertutup" dan perlu "dibuka" agar bisa dimanfaatkan. Dalam logika ini, hutan yang masih utuh dipandang sebagai ruang yang belum berguna bagi manusia. Dalam kajian ekolinguistik, proses seperti ini disebut sebagai *salience*, yaitu kecenderungan bahasa untuk menonjolkan nilai guna alam bagi manusia sambil menghapus nilai alam itu sendiri sebagai ekosistem yang hidup. Dengan kata lain, alam tidak dipandang memiliki nilai pada dirinya sendiri, melainkan hanya bernilai sejauh dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Meski teks mengkritik pelakunya sebagai "oknum tak bertanggung jawab", kritik ini justru mempersempit masalah pada level individu, bukan pada akar persoalan yang lebih dalam. Pelaku dikritik bukan karena memandang alam sebagai objek ekonomi, melainkan karena cara mereka membakar lahan dianggap berbahaya dan tidak terkendali. Dengan demikian, ideologi yang memandang alam sebagai sesuatu yang boleh dieksploitasi tidak ikut dipersoalkan dalam teks. Jumiaty (2023) menjelaskan bahwa ideologi dalam wacana lingkungan sering kali bekerja secara halus melalui bahasa sehingga keberadaannya tidak mudah disadari.

#### b. Alam sebagai Entitas yang Menderita: Representasi Ekologis yang Diperkuat



Berbeda dari teks berita lingkungan yang cenderung bersifat antroposentris, teks ini secara aktif membangun gambaran alam sebagai pihak yang mengalami kerusakan nyata dan memerlukan pembelaan. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

*"Kerusakan ekosistem akibat kebakaran hutan sangat signifikan, mulai dari hilangnya biodiversitas, kerusakan habitat, hingga degradasi tanah."*

Kalimat ini penting karena alam tidak hanya disebut dalam kaitannya dengan kerugian manusia, tetapi secara mandiri disebut sebagai pihak yang menderita: biodiversitas hilang, habitat rusak, tanah terdegradasi. Dalam ekolinguistik, cara seperti ini disebut sebagai *framing* ekologis yang sehat, yaitu cara membingkai alam sebagai subjek yang memiliki nilai tersendiri, bukan sekadar sumber daya yang melayani kebutuhan manusia. Kata-kata seperti "hilangnya", "kerusakan", dan "degradasi" membangun narasi bahwa ada sesuatu yang berharga sedang lenyap dari dunia ini, bukan sekadar kerugian ekonomi. Selain itu, teks juga menyebutkan:

*"Kondisi vegetasi di kawasan tersebut, seperti semak belukar dan hutan pinus yang mudah terbakar, juga mempercepat penyebaran api."*

Frasa ini menarik karena vegetasi disebutkan bukan sekadar sebagai bahan bakar yang membahayakan manusia, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki karakter dan kondisi spesifiknya sendiri. Ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam penulisan teks yang melampaui perspektif semata-mata fungsional.

#### c. Relasi Manusia dan Alam: Antara Pelestarian dan Eksploitasi

Sebelum menganalisis lebih jauh, perlu dipahami dua cara pandang yang menjadi dasar analisis ini. Pertama, antroposentrisme, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya dan menganggap alam ada untuk memenuhi kepentingan manusia. Kedua, ekosentrisme, yaitu pandangan yang menganggap alam memiliki nilai dan hak untuk hidup secara mandiri, terlepas dari kepentingan manusia.

Teks ini memperlihatkan relasi manusia-alam yang tidak tunggal. Di satu sisi, ada kelompok manusia yang memosisikan alam sebagai lahan kosong yang bisa dieksploitasi, yaitu pelaku pembakaran. Di sisi lain, ada kelompok manusia yang berdiri sebagai pembela alam, yaitu WALHI Sumut. Ketegangan antara dua posisi inilah yang mencerminkan pertarungan antara cara pandang antroposentris dan ekosentris dalam teks.

Muttaqin (dalam Minto et al., 2023) menyatakan bahwa ideologi dalam teks bersifat tidak terang-terangan, melainkan dapat dilihat dari pesan yang tersembunyi dalam pilihan bahasa. Dalam teks ini, WALHI Sumut sebagai penulis berita memilih diksi yang secara konsisten memosisikan alam sebagai sesuatu yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*"WALHI Sumatera Utara sangat menyayangkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang berulang di sekitar Danau Toba setiap tahun tanpa ada pembelajaran efektif yang dilakukan."*

Kata "menyayangkan" bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sebuah pernyataan nilai: ada sesuatu yang berharga yang hilang dan seharusnya tidak boleh hilang. Frasa "tanpa ada pembelajaran efektif" membangun narasi bahwa ada tanggung jawab moral yang belum dipenuhi oleh berbagai pihak. Alam dalam teks ini bukan sekadar latar belakang kejadian. Ia digambarkan sebagai pihak yang terus menanggung akibat dari kegagalan manusia untuk belajar dan bertindak secara bertanggung jawab.

#### Ideologi dalam Teks

Analisis terhadap pemberitaan "Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo" dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang berfokus pada aspek ideologi dalam teks. Data penelitian ini berupa teks berita yang memuat pernyataan dari berbagai narasumber, di antaranya Koordinator Wilayah Humbahas NGO Sumatera Forest, Saut Tumanggor, serta Ketua HKTI Kabupaten Humbang Hasundutan, Zeki Munte. Teks berita tersebut membahas kegiatan pembukaan lahan di Dusun Onggol, Desa Sihasturuan, Kecamatan



Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, yang dikaitkan dengan program ketahanan pangan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita ini mengandung muatan ideologis yang membangun pandangan positif terhadap aktivitas pembukaan lahan. Ideologi tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui pilihan diksi, cara penyajian narasumber, penggunaan istilah tertentu, serta strategi peminggiran suara kritis. Temuan ini mencakup beberapa pola kebahasaan yang secara konsisten membentuk legitimasi terhadap kegiatan pembukaan lahan dan melemahkan pandangan yang mempertanyakan dampak lingkungannya.

Dalam Analisis Wacana Kritis, ideologi dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan cara pandang yang disampaikan melalui bahasa. Ideologi tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat terlihat melalui pilihan kata, cara penyajian informasi, serta pihak-pihak yang ditampilkan dalam teks. Oleh karena itu, bahasa dalam pemberitaan tidak bersifat netral karena media dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa melalui penggunaan bahasa tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (dalam Minto et al., 2023) yang menyatakan bahwa ideologi sifatnya tidak terang-terangan, melainkan dapat dilihat dari pesan yang implisit dalam struktur bahasa yang dihadirkan kepada pembaca.

Pada pemberitaan "*Pembukaan Lahan di Sikirang Tarabintang Menunjang Program Prabowo*", terlihat adanya kecenderungan media membangun pandangan positif terhadap aktivitas pembukaan lahan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

**"Pembukaan lahan yang bertujuan menunjang program pemerintah (ketahanan pangan) itu dinilai positif untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat."**

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media menghubungkan pembukaan lahan dengan program pemerintah dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan diksi seperti "menunjang program pemerintah", "dinilai positif", dan "peningkatan perekonomian masyarakat" membangun citra bahwa aktivitas pembukaan lahan merupakan tindakan yang bermanfaat dan perlu didukung. Dalam konteks ini, media menempatkan pembukaan lahan sebagai solusi untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.

Selain itu, penggunaan istilah "**ketahanan pangan**" juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini pembaca. Ketahanan pangan merupakan isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional dan kesejahteraan masyarakat luas. Ketika pembukaan lahan dikaitkan dengan program tersebut, aktivitas itu cenderung dipandang sebagai sesuatu yang penting dan memiliki tujuan baik. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Wiguna et al. (2025) bahwa analisis wacana kritis membantu memahami bagaimana suatu teks membentuk cara pandang terhadap realitas. Dengan demikian, bahasa dalam teks berfungsi untuk membangun legitimasi terhadap aktivitas pembukaan lahan.

Ideologi dalam teks juga terlihat dari cara media membangun citra bahwa aktivitas tersebut tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**"Pembukaan lahan Sikirang masih ramah lingkungan."**

Frasa "ramah lingkungan" digunakan untuk membentuk keyakinan pembaca bahwa aktivitas pembukaan lahan dilakukan secara aman dan sesuai aturan. Penggunaan istilah tersebut memperkuat pandangan positif terhadap pihak pengembang dan aktivitas yang dilakukan. Media tidak menjelaskan secara rinci kemungkinan dampak ekologis yang dapat muncul, tetapi lebih menekankan bahwa kegiatan tersebut masih berada dalam batas yang dianggap aman. Dalam



perspektif ekolinguistik, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pengaburan realitas ekologis melalui bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Jumiati (2023) bahwa ideologi dalam wacana lingkungan bekerja secara halus melalui bahasa sehingga sering kali tidak disadari keberadaannya.

Selain itu, media juga menggunakan istilah yang cenderung menghaluskan aktivitas eksploitasi lahan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

**"...pembukaan lahan tidur Sikirang menjadi lahan produktif untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak."**

Istilah "lahan tidur" menunjukkan bahwa kawasan tersebut digambarkan sebagai lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Penggunaan istilah ini membangun pandangan bahwa lahan tersebut perlu diolah agar memiliki nilai guna bagi masyarakat. Sementara itu, frasa "lahan produktif" memberikan kesan bahwa pembukaan lahan merupakan bentuk kemajuan dan membawa manfaat ekonomi. Bahasa yang digunakan media secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk melihat alam semata-mata berdasarkan manfaatnya bagi kepentingan manusia dan pembangunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ideologi antroposentris yang mendominasi teks, yakni kecenderungan memandang alam sebagai objek yang perlu dikelola demi kepentingan manusia.

Keberpihakan media juga terlihat dari pihak-pihak yang lebih dominan dimunculkan dalam pemberitaan. Sebagian besar narasumber yang ditampilkan merupakan pihak yang mendukung pembukaan lahan, seperti NGO Sumatera Forest dan HKTI Humbahas. Pendapat yang muncul cenderung menegaskan bahwa aktivitas tersebut legal, aman, dan mendukung kepentingan masyarakat. Sementara itu, pihak yang memiliki pandangan berbeda atau mengkritik pembukaan lahan tidak diberikan ruang yang seimbang dalam pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Purba et al. (2024) yang menyatakan bahwa AWK memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan realitas sosial. Dalam hal ini, dominasi narasumber yang pro terhadap pembukaan lahan mencerminkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam menentukan siapa yang berhak didengar.

Bahkan, kritik terhadap pembukaan lahan direpresentasikan secara negatif melalui kutipan berikut.

**"Kalaupun ada riak-riak di masyarakat yang memperlambat kerusakan lingkungan, kita yakini itu kepentingan sepihak untuk menggagalkan program ketahanan pangan."**

Pada kutipan tersebut, pihak yang mengkritik pembukaan lahan diposisikan sebagai pihak yang memiliki "kepentingan sepihak" dan dianggap menghambat program ketahanan pangan. Penggunaan frasa "memperlambat kerusakan lingkungan" menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap lingkungan dipandang bukan sebagai bentuk kepedulian, melainkan sebagai alat untuk menggagalkan program pemerintah. Bahasa tersebut secara tidak langsung memengaruhi pembaca agar lebih mempercayai pihak pengembang dibandingkan pihak yang mempertanyakan dampak lingkungan. Representasi negatif semacam ini merupakan salah satu cara kekuasaan bekerja melalui bahasa, sebagaimana diungkapkan oleh Marzuki (2023) bahwa ideologi muncul melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta cara suatu peristiwa lingkungan dijelaskan.

Selain itu, media juga menekankan bahwa seluruh prosedur dan mekanisme telah dipenuhi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

**"Dari sisi mekanisme semua sudah terpenuhi."**



Pernyataan tersebut diperkuat dengan penyebutan dokumen UKL-UPL, RKL-RPL, dan SIPUHH dalam teks berita. Penyajian informasi seperti ini digunakan untuk membangun keyakinan bahwa aktivitas pembukaan lahan merupakan kegiatan yang legal dan sesuai aturan. Dengan menonjolkan aspek legalitas, media membentuk pandangan bahwa pembukaan lahan tidak perlu dipermasalahkan karena telah memenuhi prosedur administratif dan hukum yang berlaku. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Afkar (2017) sebagai narasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang didukung oleh kekuasaan.

Secara keseluruhan, ideologi dalam pemberitaan ini terlihat dari cara media membangun citra positif terhadap pembukaan lahan dan program pemerintah melalui penggunaan bahasa tertentu. Media lebih banyak menonjolkan manfaat ekonomi, dukungan terhadap program ketahanan pangan, serta legalitas kegiatan pembukaan lahan, sementara kemungkinan dampak lingkungan dan suara pihak yang mengkritik tidak ditampilkan secara seimbang. Dengan demikian, bahasa dalam teks digunakan untuk membentuk cara pandang masyarakat agar menerima pembukaan lahan sebagai tindakan yang positif, bermanfaat, dan mendukung kepentingan bersama. Temuan ini selaras dengan prinsip kelima AWK yang dikemukakan oleh Eriyanto (dalam Arfiandita et al., 2024) bahwa setiap wacana mengandung ideologi yang dapat memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial sehingga membentuk pola pikir dan sikap tertentu.

#### KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam teks berita berperan penting dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap isu lingkungan. Pemberitaan tentang pembukaan lahan di Sikirang Tarabintang cenderung menampilkan aktivitas tersebut secara positif melalui pilihan kata, framing, dan ideologi yang mendukung pembangunan, ketahanan pangan, peningkatan ekonomi, serta legalitas kegiatan. Istilah seperti “ramah lingkungan”, “lahan tidur”, dan “lahan produktif” memperlihatkan kecenderungan antroposentris, yaitu memandang alam berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Selain itu, suara kritis terhadap dampak lingkungan cenderung dilemahkan melalui diksi yang bernada negatif.

Sebaliknya, teks mengenai kebakaran hutan lindung di sekitar Danau Toba lebih menonjolkan representasi alam sebagai entitas yang mengalami penderitaan dan perlu dilindungi. Teks tersebut memperlihatkan ketegangan antara pandangan eksploitasi alam dan kepedulian ekologis. Dengan demikian, kedua teks menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ideologi tertentu melalui bahasa. Bahasa dapat melegitimasi eksploitasi lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Afkar, L. (2017). Representasi ideologi aparatur negara dalam media (studi konstruksi realitas wartawan humas Pemda DKI mengenai lingkungan Pemda DKI dalam pemberitaan website Beritajakarta.com). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(2), 203–224.
- Arfiandita, M., Saputry, D., & Sabila, A. (2024). Karakteristik analisis wacana kritis dalam wacana berita “Stebi gelar seminar ekonomi kreatif”. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(2), 247–251.
- Gogali, V. A., Pradipta, A., Haikal, A., & Ichsan, M. (2021). Analisis Framing Robert N Entman Pada Pemberitaan Kecelakaan Pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di Kompas. com Dan Detik. com Tanggal 9-11 Januari 2021. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 12(1), 67-74.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis wacana kritis pada pidato presiden tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169-181.
- Jumiati, J. (2023). Pengungkapan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia: studi ekolinguistik (Disertasi doctoral, Universitas Hasanuddin).
- Jumiati, J. (2023). *Pengungkapan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia: Studi ekolinguistik* (Disertasi doctoral, Universitas Hasanuddin).



- Khoerunisa, D. (2024). Analisis framing model Robert N. Etnman pada pemberitaan kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) di media online. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 153-162.
- Marzuki, I. (2023). Analisis wacana kritis (teori dan praktik). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Unimuda Tekan.
- Minto, D. W., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Zulfadhli, M. (2023). Ideologi pencapresan tahun 2024 pada media digital di Indonesia: Perspektif Teun A. Van Dijk. *Widyaparwa*, 51(2), 349–363.
- Sari, B. P., Supriyono, S., & Alfiawati, R. (2022). ANALISIS STRUKTUR DAN CIRI KEBAHASAAN PADA TEKS EKSPANASI KARANGAN SISWA KELAS VIII SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-14.
- Solihah, I. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Aksi Bom Bunuh Diri Astanaanyar pada Media Online Kompas.com dan Republika.co.id 07 Desember 2022-10 Desember 2022. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andal)*, 6(1), 33-48.
- Subiyanto, A. (2019). Ekolinguistik: Model analisis bahasa berwawasan lingkungan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.1-12>
- Taufiq, DI, & Arifin, H. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Online. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17 (1), 100-110.
- Zulfikar, M. Z., & Faizin, B. (2024). Analisis Framing Debat Capres dan Cawapres pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(3), 331-352.

